

Analisis Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis: Studi Perpustakaan dan Sumber Referensi

Nurul Rizki

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin
nurulrizki331@gmail.com

Abstract

Effective learning must be able to integrate strategies that stimulate students to think critically, analyze information, and make reasoned decisions. Learning strategies that can improve critical thinking skills include problem-based learning, collaborative learning, and the use of wise open-ended questions. The problem-based approach places students in real-life situations requiring creative solutions, while collaborative learning involves in-depth discussions and the exchange of ideas among students. The use of open-ended questions encourages students to think more deeply and critically, leading them to reflect on their thinking processes. By applying these strategies, students are expected to develop their critical thinking skills, thereby contributing to optimal learning outcomes. Research results show that these strategies significantly enhance students' critical thinking skills, especially in analysis, evaluation, and problem solving. These findings demonstrate the importance of applying diverse and interactive learning approaches to foster the development of critical thinking in educational settings.

Keywords: *Learning Strategy, Improve, Students' Critical Thinking Skills*

Abstrak

Pembelajaran yang efektif harus mampu mengintegrasikan strategi yang dapat merangsang siswa untuk berpikir kritis, menganalisis informasi dan membuat alasan keputusan. Strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis antara lain pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kolaboratif, dan penggunaan pertanyaan terbuka yang bijaksana. Pendekatan berbasis masalah menempatkan siswa pada situasi kehidupan nyata yang memerlukan analisis dan solusi kreatif, sedangkan pembelajaran kolaboratif mendorong diskusi mendalam dan pertukaran ide di antara siswa. Penggunaan pertanyaan terbuka akan mendorong siswa untuk berpikir lebih luas dan mendalam serta mendorong mereka untuk merefleksikan proses berpikirnya sendiri. Dengan menerapkan strategi tersebut diharapkan siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis lebih baik sehingga memberikan kontribusi terhadap hasil belajar yang optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi tersebut secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan

berpikir kritis siswa, terutama dalam hal analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah. Hasil ini menunjukkan pentingnya penerapan pendekatan pembelajaran yang beragam dan interaktif untuk mengoptimalkan pengembangan berpikir kritis dalam lingkungan pendidikan.

Kata Kunci : *Strategi Pembelajaran, Meningkatkan, Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*

A. Pendahuluan

Perkembangan era globalisasi dan ilmu pengetahuan teknologi yang semakin maju dan modern akan menimbulkan dampak terhadap semua sektor kehidupan. Dalam menghadapi abad 21 ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu bagian dari pendidikan yang menjadi pedoman yang harus disiapkan agar dapat mencetak manusia yang bermutu (Desi Nuzul Agnafia, 2019).

Pendidikan merupakan persoalan yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Pendidikan harus mampu menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing dengan negara-negara lain disamping harus memiliki ilmu pengetahuan, budi pekerti luhur dan moral yang baik. Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal berupaya meningkatkan kualitas pendidikan, melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, pengembangan materi pembelajaran, serta pelatihan bagi guru.

Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan, diantaranya yaitu guru, siswa, pendekatan, maupun model pembelajaran yang digunakan. Guru memiliki peran yang besar dalam proses belajar mengajar. Selain memberikan pengetahuan guru juga membimbing siswa, mendorong potensi siswa membangun kepribadian siswa, serta memberikan motivasi siswa dalam belajar. Oleh karena itu guru harus memiliki kreativitas yang tinggi dalam menyampaikan materi pembelajaran agar siswa tertarik dan aktif dalam mengikuti pembelajaran yang disajikan guru. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting di sekolah dasar. Melalui matematika diharapkan siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, matematika penting untuk dikuasai sejak dini. Diharapkan apabila siswa dapat menguasai matematika dengan baik, siswa juga dapat menguasai ilmu-ilmu yang lain dengan baik pula (Vivi Puspita & Ika Parma Dewi 2021).

Pada saat ini, pendidikan di Indonesia memiliki peringkat yang masih terbilang rendah dibandingkan dengan negara lain dalam aspek sistem pendidikan. Ada beberapa penyebab pendidikan di Indonesia masih rendah dibanding dengan negara-negara lainnya. Salah satunya yaitu pengaruh kurangnya literasi atau minat baca pada siswa maupun mahasiswa serta kemampuan dalam berpikir kritis (*critical thinking*) yang masih rendah.

Pada hakikatnya, membaca merupakan gudang ilmu atau jendela dunia. Karena dengan banyak membaca, kita dapat mengetahui banyak hal yang tidak kita ketahui sebelumnya. Semakin kita rajin membaca, maka dapat dipastikan kita akan semakin banyak tahu dan banyak bisa. Ini artinya, jika seseorang memiliki banyak pengetahuan, maka pengetahuan itu secara tidak sadar akan membantu

dirinya dalam melakukan banyak hal yang sebelumnya bahkan belum dikuasai. Pengaruh rendahnya minat baca atau literasi yang terjadi Indonesia ini juga disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama, belum ada kebiasaan membaca sejak dini. Kedua, fasilitas pendidikan yang masih minim. Dan yang terakhir adalah karena masih kurangnya produksi buku di Indonesia (Azmi Rizky Anisa et al, 2021).

Salah satu aspek penting pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas adalah aspek pendidikan. Tanpa pendidikan yang baik sumber daya manusia tidak akan berkembang dan tidak akan mampu bersaing dengan bangsa lain. Pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, manusia sulit berkembang sehingga pendidikan harus diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas, mampu bersaing serta mempunyai budi pekerti yang baik. Melalui pendidikan, manusia dapat belajar agar memiliki keterampilan sehingga mampu menjadi pribadi yang terampil, kreatif, dan inovatif. Pendidikan dapat diperoleh melalui lembaga formal maupun non formal yang mengarah kepada pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan melalui lembaga formal dapat diperoleh di sekolah, sedangkan pendidikan non formal dapat diperoleh dari kegiatan di luar sekolah, contohnya kursus keterampilan maupun kegiatan komunitas yang ada di sekitar lingkungan. Pendidikan formal yang diperoleh di sekolah, mempelajari bermacam macam mata pelajaran, salah satu mata pelajaran adalah matematika.

Matematika memiliki peranan penting dalam kemajuan peradaban manusia. Matematika telah dikembangkan oleh para matematikawan mulai dari zaman mesir kuno, babylonia, hingga yunani kuno. Pada zaman tersebut matematika dipelajari, dikembangkan, dan digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, seperti masalah perdagangan, pengukuran tanah, pelukisan, konstruksi, dan astronomi. Hingga sekarang pun matematika masih tetap digunakan untuk hal-hal tersebut, baik untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari atau membantu dalam mengembangkan disiplin ilmu lain.

Pelajaran matematika menghadapkan siswa pada permasalahan yang memerlukan kecermatan dan ketelitian dalam memecahkan suatu persoalan matematika. Untuk memecahkan persoalan matematika tersebut diperlukan kemampuan-kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh para siswa agar dapat menghasilkan jawaban-jawaban yang tepat dan kesimpulan yang logis. Kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa adalah salah satunya kemampuan berpikir kritis. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat meningkatkan potensi intelektualnya, dan juga rasa percaya diri dalam menyelesaikan persoalan matematika, tidak hanya itu siswa tidak akan takut dan ragu ketika dihadapkan pada masalah nyata di kehidupan sehari-hari. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untu

Menyelesaikan sebuah masalah dengan berfokus kepada proses dan langkah-langkah yang diambil secara teliti yang dapat dipertanggung jawabkan. Berpikir kritis mengarah pada kegiatan menganalisa suatu gagasan secara

sistematis dan spesifik, membedakan sesuatu hal secara cermat dan teliti, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkan proses berpikir tersebut dengan menggunakan logika dan bukti ke arah yang lebih sempurna (Asrean Hendi et al., 2020).

Secara khusus, dalam pembelajaran menyebutkan bahwa semuanya pasti berubah termasuk dunia pasti selalu berubah oleh karena itu tuntutan kepada siswa khususnya diharapkan dapat membangun kapasitas pengetahuan mereka dengan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi diantaranya adalah berpikir kritis, membuat keputusan dan memecahkan masalah. Dengan demikian, berpikir kritis merupakan proses pengambilan keputusan dalam memecahkan masalah secara terarah dan terorganisir dengan baik sehingga dapat mendiptakan alterantif pemecahan masalah yang tepat. Hal ini mengindikasikan bahwa berpikir kritis merupakan pemikiran yang mempergunakan pertimbangan efektif dan cermat terhadap informasi dan keyakinan yang mempertimbangkan bukti-bukti yang mendukung.

Berpikir kritis juga sebuah proses berpikir yang membangun (konstruktif) untuk mencari solusi, sementara orang yang argumentatif mungkin saja gemar berdebat hanya demi memenangkan argumennya saja. Berpikir kritis diartikan sebagai keterampilan efektif yang memungkinkan siswa untuk sukses di dunia yang terus berubah dengan memainkan peran dalam pengembangan pemikiran mereka (Aktoprak, A., & Hursen, 2022). Oleh karena itu, penting bagi setiap orang untuk meningkatkan literasi yang adaptif dengan berbagai perubahan. Setiap orang harus selalu mengasah kemampuan berpikir kritis agar mampu membuat penilaian yang masuk akal, logis, dan dipikirkan secara matang. Misal ketika kita menerima sebuah informasi kita harus memastikan apakah informasi tersebut benar tidaknya. Pemanfaatan dengan media digital berupa gawai, laptop, komputer, dan alat digital lainnya, manusia dapat berkomunikasi atau mendapatkan informasi secara cepat (Putri & Suripah, 2021). Dengan perkembangan literasi informasi ini telah membawa siswa sebagai generasi kekinian memasuki dunia literasi digital, dan literasi digital itu suatu acuan dalam tatanan kehidupan saat ini ditengah pesatnya perkembangan dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, karena itu literasi teknologi informasi sangat penting dilakukan oleh peserta didik selain lebih mudah penggunaannya karena selalu di bawa kemanapun dan di manapun. Literasi digital ini sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran karena, dengan literasi digital menjadikan seorang siswa mampu mentranformasikan kegiatan pembelajaran melalui penggunaan perangkat teknologi digital (Yana, 2021).

B. Landasan Teori

Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik dengan menekankan pada proses berpikir kritis yakni berupa mencari dan menemukan jawaban dari permasalahan yang dihadapi. Proses berpikir tersebut dapat dilakukan dengan cara diskusi dan tanya jawab antar peserta didik dengan guru. Strategi pembelajaran ini sering disebut strategi heuristik. Pembelajaran

inkuiri menjadikan peserta didik sebagai objek belajar yang mana tidak hanya sebagai penerima materi dari guru saja melainkan harus mampu menemukan materi-materi yang dipelajari. Teori belajar yang mendasari strategi pembelajaran inkuiri adalah teori konstruktivistik. Pembelajaran akan bermakna ketika peserta didik mampu mengembangkan pengetahuannya sendiri dan guru sebagai penyedia akomodasi dalam pembelajaran.

Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis menjadi suatu hal yang menjadi tujuan dalam sebuah proses pembelajaran. Menurut Facione mengemukakan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan mengatur diri dalam menghasilkan interpretasi, analisis, dan evaluasi juga pemaparan menggunakan bukti, konsep, metodologi, dan pertimbangan kontekstual yang dijadikan dasar dalam membuat keputusan. Menurut Ennis berpikir kritis adalah kemampuan berpikir reflektif yang berfokus pada apa yang dilakukan. Kemampuan berpikir kritis menjadi hal yang esensial yang harus dikuasai peserta didik pada era sekarang ini. Upaya untuk membentuk kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan pada kelas interaktif yang mana melibatkan peran peserta didik secara penuh. Di Indonesia sendiri sudah menyadari pentingnya kemampuan berpikir kritis yang telah ditekankan dalam Kurikulum 2013. Dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis perlu dilakukan pendekatan holistik dan menerapkan program pembelajaran yang tepat (Putri Vadia Dhamayanti, 2022).

Model Pembelajaran untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Mengajar merupakan tantangan besar bagi para pendidik, dan tentu saja menumbuhkan pemikiran kritis serta meningkatkan semangat dan motivasi siswa bukanlah hal yang mudah. Namun, ada cara untuk memungkinkan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Salah satunya adalah penggunaan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Ada banyak model dan metode pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas, antara lain metode ceramah, diskusi, pembelajaran situasional, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis proyek. Setiap model atau metode pembelajaran mempunyai ciri khasnya masing-masing. Keuntungan dan kerugian. Yang terpenting dalam memilih metode pembelajaran adalah menyesuaikan dengan karakteristik siswa agar mudah memahami dan menerima topik. Jika ingin mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, guru dapat menggunakan berbagai metode atau model pembelajaran, antara lain:

1. Pembelajaran berbasis masalah

Pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* adalah metode yang digunakan guru untuk mendorong siswa berdiskusi lebih aktif di kelas untuk memecahkan masalah dan menemukan konsep-konsep penting sendiri digunakan.

Metode pembelajaran ini tidak hanya mengajarkan Anda untuk mencatat, mendengarkan, dan menghafal, tetapi juga mengembangkan kemampuan komunikasi Anda, berpikir kritis, mencari solusi, dan mengolah data yang sesuai untuk memecahkan masalah yang Anda selesaikan lebih aktif. Kunci utama dari metode pembelajaran ini adalah adanya permasalahan yang perlu atau perlu dipecahkan. Kegiatan pembelajaran ini dapat dilakukan siswa secara berkelompok maupun secara individu. Pembelajaran berbasis masalah menggunakan pendekatan berpikir ilmiah untuk memecahkan masalah dan meningkatkan berpikir kritis siswa.

2. Studi Kasus

Studi kasus merupakan suatu metode pembelajaran yang dapat mengajarkan kepada siswa manfaat ilmu yang dipelajari dan penerapannya dalam kehidupan. Studi kasus merupakan suatu metode pembelajaran untuk memecahkan masalah dan contoh yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Metode pembelajaran ini menuntut siswa untuk lebih berorientasi pada solusi dan pandai mengolah data serta berpikir kritis. Dalam hal ini siswa diberi kesempatan untuk mengerjakan kasus secara mandiri, dan guru berperan sebagai fasilitator dan pemimpin. Tujuan dari metode studi kasus adalah agar siswa menjadi lebih mandiri, berpikir kritis dan kreatif, serta membangkitkan semangat belajar di kelas.

3. Kontekstual

Pembelajaran kontekstual merupakan metode belajar yang bertujuan untuk memotivasi siswa untuk terus belajar. Ciri khas dari metode ini yaitu dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari, baik konteks sosial, pribadi dan kultural, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Dengan metode belajar ini maka akan mewujudkan kegiatan inkuiri untuk semua topik, mengembangkan rasa ingin tahu siswa, menciptakan masyarakat belajar dan mengembangkan berpikir kritis siswa.

4. Ilmiah Pendekatan saintifik

Metode ini merupakan pembelajaran yang menggunakan kaidah ilmiah dan mencakup berbagai kegiatan pengumpulan data melalui observasi, eksperimen, pengolahan data, dan komunikasi. Metode pembelajaran ini juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

5. Metode Pembelajaran Literasi

Merupakan strategi membangun kreativitas dan meningkatkan berpikir kritis siswa melalui lima unsur yaitu mengamati, menanya, menalar, bereksperimen, dan mengkomunikasikan. Demikianlah tentang berpikir kritis pada siswa dan pentingnya model dan metode pembelajaran yang meningkatkan berpikir kritis. Sekolah dan guru berperan penting dalam menumbuhkan pemikiran kritis pada anak dengan menyediakan sarana dan prasarana

pembelajaran yang diperlukan serta menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif (Epin Supini, 2022).

C. Metode Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Library Research* (Library Research). Penelitian pustaka adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data berupa buku, jurnal dan temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan subjek penelitian ini. Metode pengumpulan datanya meliputi pencarian berbagai referensi buku dan jurnal penelitian terdahulu yang sesuai dengan tema pembahasan penelitian dengan bantuan internet.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis biasanya mencakup metode yang mendorong siswa menganalisis, mengevaluasi, dan mengembangkan argumen berdasarkan informasi yang ada. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan seperti diskusi terbuka, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis inkuiri, dan pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis secara signifikan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam proses refleksi pemikirannya sendiri (metakognisi) cenderung lebih baik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, penggunaan pertanyaan terbuka yang menantang asumsi dan menantang siswa untuk menghubungkan berbagai konsep juga terbukti efektif. Secara umum, penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung dialog, pemecahan masalah, dan penyelidikan mandiri adalah kunci untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Pembahasan

Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Saat ini kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena untuk mengembangkan kemampuan berpikir lainnya, seperti kemampuan untuk membuat keputusan dan menyelesaikan masalah. Banyak sekali fenomena dalam kehidupan sehari-hari yang perlu dikritisi. Pengertian berpikir kritis dikemukakan oleh banyak pakar. Beberapa diantaranya:

1. Menurut Beyer berpikir kritis adalah sebuah cara berpikir disiplin yang digunakan seseorang untuk mengevaluasi validitas sesuatu (pernyataan-pernyataan, ide-ide, argumen, dan penelitian).
2. Menurut Screven dan Paul serta Angelo memandang berpikir kritis sebagai proses disiplin cerdas dari konseptualisasi, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi aktif dan berketerampilan yang dikumpulkan dari, atau dihasilkan oleh observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi sebagai sebuah penuntun menuju kepercayaan dan aksi.

3. Rudinow dan Barry berpendapat bahwa berpikir kritis adalah sebuah proses yang menekankan sebuah basis kepercayaan- kepercayaan yang logis dan rasional, dan memberikan serangkaian standar dan prosedur untuk menganalisis, menguji dan mengevaluasi.
4. Menurut Halpern mendefinisikan *critical thinking* as ...the use of cognitive skills or strategies that increase the probability of desirable outcome.
5. Sedangkan menurut Ennis “Berpikir kritis adalah sebuah proses yang dalam mengungkapkan tujuan yang dilengkapi alasan yang tegas tentang suatu kepercayaan dan kegiatan yang telah dilakukan.”

Berdasarkan pengertian-pengertian keterampilan berpikir kritis di atas maka dapat dikatakan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir yang melibatkan proses kognitif dan mengajak siswa untuk berpikir reflektif terhadap permasalahan. Berpikir kritis melibatkan keahlian berpikir induktif seperti mengenali hubungan, menganalisis masalah yang bersifat terbuka, menentukan sebab dan akibat, membuat kesimpulan dan memperhitungkan data yang relevan. Sedang keahlian berpikir deduktif melibatkan kemampuan memecahkan masalah yang bersifat spasial, logis silogisme dan membedakan fakta dan opini (Hardika Saputra, 2020).

Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan suatu konsep yang diterima oleh peserta untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran dengan melibatkan analisis terhadap permasalahan yang diterima dari proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis biasanya tampak dari ciri khas seperti mampu mengidentifikasi suatu masalah dari sekumpulan data dan informasi yang diterimanya. Dari sana dia mampu menganalisis, mengomunikasikan, serta mengevaluasi sehingga dapat menarik kesimpulan dari apa yang telah dilakukannya (Sitti Luthfah Ridwan, 2021).

Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang untuk berpikir tingkat tinggi terutama dalam menyelesaikan masalah, sehingga dapat diambil keputusan yang tepat dan logis untuk menyelesaikan atau menyelesaikan masalah. Keterampilan berpikir kritis tidak muncul begitu saja, namun harus terus diasah, terutama dengan meningkatkan sikap dan perilaku yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis (Anastasia Nandhita Asriningtyas, 2018).

Kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan karena siswa merasa tertarik dengan metode *examples non examples*. Metode *examples non examples* adalah metode yang menggunakan media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran yang bertujuan mendorong siswa untuk belajar berpikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. *Examples non examples* adalah metode yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pembelajaran. *Examples non examples* adalah membelajarkan kepekaan siswa terhadap

permasalahan yang ada di sekitar melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto, kasus yang bermuatan masalah. Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa metode *examples non examples* merupakan metode pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran, dimana media pembelajaran tersebut berupa gambar atau foto yang bermuatan masalah. Masalah yang terdapat dalam media pembelajaran ini membuat siswa belajar berpikir kritis dari memecahkan suatu kasus, mengidentifikasi masalah, bertanya, belajar mengkritik pertanyaan atau jawaban dari siswa ataupun dari guru (Doe et al, 2022).

Model Problem Based Learning (PBL)

Model Problem Based Learning (PBL) merupakan urutan kegiatan belajar mengajar dengan memfokuskan pemecahan masalah yang benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Model belajar "berbasis" masalah berkaitan erat pada kenyataan dalam keseharian siswa, jadi siswa dalam belajar merasakan langsung mengenai masalah yang dipelajari dan pengetahuan yang diperoleh siswa tidak hanya tergantung dari guru. Masalah dalam PBL menggunakan masalah nyata yang dialami siswa sehari-hari dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kreatif siswa untuk menyelesaikan suatu permasalahan serta untuk membangun pengetahuan baru pembelajaran berbasis masalah memiliki dua level yaitu siswa harus mampu menyelesaikan masalah yang disajikan dan mengetahui permasalahan yang berkaitan, sehingga mampu meningkatkan berpikir kreatif dalam penyelesaian masalah dan menjadi siswa yang mandiri (Anik Handayani & Henny Dewi Koeswanti, 2021).

Pendekatan pembelajaran tersebut memperkenankan siswa untuk mengekspresikan keterampilan berpikir kritis dan kreatif dalam kegiatan sehari-hari mereka. "Differentiated learning adalah metode pedagogik bermakna yang dikembangkan oleh seorang pendidik yang selalu memperhatikan kebutuhan setiap individu siswa". Dengan kata lain, guru mengenali potensi setiap siswa dan membuat kurikulum yang disesuaikan dengan minat dan bakat mereka. Guru kemudian membuat kurikulum yang mendukung minat dan bakat siswa. "Ada tiga strategi diferensiasi yang pertama adalah diferensiasi isi, artinya siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok sesuai dengan kemampuan, kernauman, minat dan bakatnya. Kedua, diferensiasi proses, yaitu siswa mempelajari materi melalui tindakan langkah demi langkah. Terakhir. Diferensiasi produk, yaitu hasil pemahaman siswa terhadap materi melalui penerapan hasil belajar yang sesuai". Differentiated learning memperhatikan bakat dan minat siswa. Pembelajaran ini membantu mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa berdasarkan minat dan keterampilan yang dimiliki. Bagian dari tugas guru adalah memperhatikan dan bekerja dengan perbedaan individu siswa. "Pembelajaran yang dibedakan adalah berbagai bentuk pengajaran di dalam kelas, di mana guru memberikan materi. Ini termasuk bagaimana menyampaikan konten, mengembangkan ide, mengolah ide dan membuat produk untuk memastikan setiap siswa memiliki kemampuan belajar yang optimal" (Umi Muhlisah et al, 2023).

Konsep Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar merupakan salah faktor penentu keberhasilan siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Konsentrasi belajar adalah sebuah perilaku pemusatan pikiran, perhatian, dan kesadaran yang dilakukan siswa untuk mempelajari dan memahami isi materi pelajaran dengan mengesampingkan hal-hal yang tidak berhubungan dengan kegiatan belajar tersebut (Ma'ruf et al., 2023: 227). Konsentrasi adalah usaha masing-masing individu untuk memfokuskan perhatian terhadap suatu objek, sehingga dapat dimengerti, dipahami, dan juga meminimalisir perhatian yang terpecah (Winata, 2021: 15). Konsentrasi dalam kegiatan. Pembelajaran memiliki peranan penting, yaitu sebagai titik fokus siswa untuk dapat memahami dan lebih menguasai materi yang diberikan. Selain itu, konsentrasi juga. Berpengaruh terhadap semangat dan motivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, konsentrasi memiliki peran yang besar terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Apabila seseorang mengalami kesulitan konsentrasi maka proses belajar mengajar menjadi tidak maksimal (Winata, 2021: 16).

Konsep Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Salah satu mata pelajaran yang diwajibkan dalam kurikulum nasional adalah Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan agama merupakan suatu upaya mendidik anak melalui bimbingan dan pembiasaan. Hal ini bertujuan agar anak dapat memahami serta menerapkan ajaran-ajaran agama dan menjadikan agama sebagai gaya hidup (Setiawan et al., 2021: 10). Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan upaya untuk membimbing dan merawat peserta didik agar dapat memahami ajaran Islam secara komprehensif, agar mereka dapat menginternalisasi tujuan-tujuan Islam sehingga serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan Islam sebagai landasan pandangan hidup (Ali, 2021: 259-260).

Pandangan Ridha (2020: 10) dalam penelitiannya yang berjudul "Teori Motivasi Mccllelland dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI" menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pengetahuan yang mengupas segala aspek pendidikan yang bertujuan mengarahkan perilaku manusia sesuai dengan kodratnya, berdasarkan pada nilai-nilai Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Melalui pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pentingnya mata pelajaran PAI dalam konteks pendidikan sekolah tidak dapat diragukan karena di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan yang mampu memberikan arahan dan solusi bagi setiap individu, terutama bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai tantangan (Setiawan et al., 2021: 10).

Pengertian Strategi Pembelajaran Inkuiri Dan Kemampuan Berfikir Kritis

Strategi berasal dari kata Yunani "strategy" yang merupakan rencana jangka panjang untuk menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu strategi adalah rencana, langkah-langkah dan rangkaian untuk mencapai suatu tujuan. Dalam pembelajaran, guru harus membuat rencana pembelajaran untuk mencapai tujuan.

Istilah strategi pertama kali dikenal dalam dunia militer, khususnya strategi militer. Seiring berjalannya waktu, istilah strategi mulai dikenalkan dalam dunia pendidikan. Pentingnya strategi ditunjukkan. Dalam konteks pendidikan, yang berarti rencana tindakan untuk mengatur strategi untuk mencapai tujuan pendidikan dengan baik. Dengan kata lain, strategi dalam konteks pendidikan dapat diartikan sebagai rencana yang memuat rangkaian kegiatan. Pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan.

Inkuiri berasal dari bahasa Inggris yaitu inquiry yang berarti pertanyaan, atau pemeriksaan, penyelidikan. Strategi inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Sasaran utama kegiatan mengajar pada strategi ini ialah keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar, keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pengajaran, dan mengembangkan sikap percaya pada diri sendiri (self belief) pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri (Thifa Ramadhani et al, 2024).

Tinjauan Teoritis Dalam Berfikir Kritis

Berpikir adalah salah satu bentuk kemampuan tingkat tinggi yang penting untuk setiap manusia adalah berpikir kritis, karena akan berdampak positif bagi arah kehidupannya dalam meraih keinginan serta cita-cita hidupnya berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Berpikir kritis merupakan suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang, pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis dan semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asertif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya.

Kemampuan berpikir kritis matematis seorang siswa berkaitan dengan proses berpikirnya dalam mengambil suatu kesimpulan dari suatu masalah matematis yang dapat dilihat dari aspek-aspek ataupun karakteristik berpikir kritis. Ada pun ciri siswa yang berfikir kritis ialah: mengenal secara rinci bagian-bagian dari keseluruhan, pandai mendeteksi permasalahan, mampu membedakan ide yang relevan dengan yang tidak relevan, mampu membedakan fakta dengan diksi atau pendapat, mampu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan atau kesenjangan-kesenjangan informasi, dapat membedakan argumentasi logis dan tidak logis, mampu mengembangkan kriteria atau standar penilaian data, suka mengumpulkan data untuk pembuktian faktual, dapat membedakan diantara kritik membangun dan merusak, dan mampu mengidentifikasi pandangan perspektif yang bersifat ganda yang berkaitan dengan data.

UU Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 mengemukakan bahwa “standar ketuntasan minimal yang disebut KKM adalah ketuntasan belajar yang

ditentukan oleh satuan pendidikan yang mengacu pada standar kompetensi kelulusan, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran dan kondisi pendidikan”. Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator yang akan cocok digunakan untuk siswa SMP dalam berpikir kritis ada 3, yaitu: (1) Keterampilan Menganalisis (memberikan penjelasan dasar), (2) Keterampilan Mensintesis (menentukan dasar pengambilan keputusan), (3) Keterampilan Menyimpulkan (Gresiya Ayudia & Mariani, 2022).

Problem Based Learning

Problem Based Learning adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengetahuan diri. Ditegaskan kembali oleh Tung bahwa “pembelajaran ini melibatkan murid untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga mereka dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari dan perlu banyak informasi yang relevan dan sesuai untuk menemukan proses pemecahan masalah dalam pembelajaran. Oleh karena itu model pembelajaran Problem Based Learning sangat ideal apabila diterapkan di Sekolah Dasar. Adapun langkah-langkah penerapan model Problem Based Learning (PBL) terdiri atas lima langkah utama yaitu sebagai berikut: “1) Orientasi peserta didik pada masalah, 2) Mengorganisasi untuk belajar, 3) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok; 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; 5) Menganalisis (Maulida Anggraina Saputri, 2020).

Penerapan model pembelajaran PJBL

Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan karakter saintifik serta kemampuan berpikir kritis yaitu *Project Based Learning* (PJBL). Model Pembelajaran PJBL. Yaitu model pembelajaran yang menerapkan masalah menjadi langkah awal dalam memperoleh pengetahuan baru berlandaskan terhadap pengalaman aktivitas kehidupan yang konkrit. PJBL. Merupakan proses pembelajaran yang berfokus terhadap sistem pembelajaran yang relatif panjang, memusatkan masalah serta menggabungkan konsep dari beberapa komponen, baik dari segi pengetahuan, dan disiplin ilmu. Dari beberapa pernyataan diatas, model pembelajaran PJBL diterapkan mampu meningkatkan siswa untuk berpikir kritis karena dalam pener model ini dapat mendorong kreativitas, keterampilan bertanya, kemandirian, tanggung jawab, rasa percaya diri, dan kemampuan berpikir. Pada penerapannya tidak luput dari perencanaan yang menyesuaikan dengan karakteristik dan belakang siswa kehidupan yang konkrit. PJBL. Merupakan proses pembelajaran yang berfokus terhadap sistem pembelajaran yang relatif panjang, memusatkan masalah serta menggabungkan konsep dari beberapa komponen, baik dari segi pengetahuan, dan disiplin ilmu. Dari beberapa pernyataan diatas, model pembelajaran PJBL. Bila diterapkan mampu meningkatkan siswa untuk berpikir kritis karena dalam penerapan model ini dapat mendorong kreativitas, keterampilan bertanya, kemandirian, rasa

tanggung jawab, rasa percaya diri, dan kemampuan berpikir. Pada penerapannya ini tidak luput dari perencanaan yang menyesuaikan dengan karakteristik dan latar belakang siswa.

Penerapan model pembelajaran. Penerapan model pembelajaran PJBL. Memiliki beberapa keunggulan yaitu: a) meningkatkan motivasi belajar siswa, b) melatih rasa percaya diri siswa, c) melatih kolaborasi antar siswa, d) siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar, e) membentuk siswa untuk bisa mengolah sumber- sumber informasi. Pada penerapan model pembelajaran PJBL terdapat langkah- langkah yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya adalah: 1) menentukan pertanyaan mendasar yang berkaitan dengan materi, 2) medesain proyek, 3) merencanakan jadwal pembuatan proyek, 4) mengawasi kemajuan proyek, 5) penilaian proyek, 6) evaluasi pengalaman pembuatan proyek. Dari beberapa penjelasan diatas tentang model PJBL. Peneliti berkeyakinan bahwa penerapan model ini bisa dipakai dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis. Zubaidah menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek ialah model yang cocok untuk memenuhi tujuan pendidikan di abad 21, karena melibatkan prinsip 4C yaitu: berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, serta komunikasi. Oleh karena itu penelitian ini penting karena merupakan suatu upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Nida Winarti et al, 2022).

Kontribusi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pengembangan Kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dunia pendidikan sangat berhubungan erat dengan pencapaian pencapaian ataupun tujuan, salah satunya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, karena dengan adanya kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat menganalisis, menalar, menilai dan mengambil sebuah keputusan untuk menentukan kelebihan dan kerugian yang harus dihadapi secara sistematis, sehingga mampu menemukan solusi atau pemecahan masalah yang tepat. Penerapkan kurikulum merdeka belajar dapat memberikan kontribusi yang baru bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Adapun beberapa kontribusi kurikulum merdeka dalam pengembangan kemampuan berpikir diantaranya yaitu pendidik telah menyiapkan rencana pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka, bahan ajar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik, membuka ruang bagi peserta didik untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan dan kurikulum merdeka memberikan pengalaman baru bagi pendidik untuk mengolah kelas ataupun saat proses pembelajaran lebih menyenangkan dengan memberikan materi yang representative sehingga secara tidak langsung pendidik dapat meningkatkan skil dalam mengajar, serta peserta didik mendapatkan kebebasan dalam belajar dengan adanya kurikulum merdeka sehingga tidak hanya berpacu pada buku saja, melainkan dengan internet dengan berita yang up to date dan juga dengan ekspektasi ataupun realita di kehidupan sehari-hari dan juga dengan adanya kurikulum merdeka peserta didik dapat melatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis di bawah pengawasan pendidik agar dapat mengevaluasi hasil pembelajaran dan lebih matang untuk berpikir serta lebih

bijak dalam mengambil suatu keputusan. (Hasanah & Haryadi, 2022, Sinaga et al., 2023).

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis

Kurikulum merdeka belajar diberikan bertujuan untuk memberikan keleluasaan belajar bagi peserta didik dalam mengembangkan potensinya. Implementasi kurikulum merdeka memprioritaskan untuk membuat sebuah project, sehingga peserta didik aktif menuangkan ide kreatif. Peserta didik mengimplementasikan materi yang telah dibahas dan menggali isu-isu actual, serta memanfaatkan kemajuan teknologi dengan baik. Dengan cara demikian peserta didik dapat berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya, serta memiliki pemikiran yang kritis, menjadi peserta didik yang berkualitas, optimis, positif dan kreatif (Rahayu et al., 2022).

Strategi Pembelajaran Inkuiri

Model Inkuiri menekankan pada proses mencari dan menemukan, peran siswa dalam model ini adalah mencari dan menemukan sendiri pemecahan masalah dalam suatu materi pelajaran sedangkan guru sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Secara umum inkuiri merupakan proses yang bervariasi dan mendorong siswa untuk menyelidiki masalah dan menemukan informasi (Budiarsa, 2021). Strategi pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik dengan menekankan pada proses berpikir kritis yakni berupa mencari dan menemukan jawaban dari permasalahan yang dihadapi. Proses berpikir tersebut dapat dilakukan dengan cara diskusi dan tanya jawab antar peserta didik dengan guru. Strategi pembelajaran ini sering disebut strategi heuristik. Pembelajaran inkuiri menjadikan peserta didik sebagai objek belajar yang mana tidak hanya sebagai penerima materi dari guru saja melainkan harus mampu menemukan materi-materi yang dipelajari. Teori belajar yang mendasari strategi pembelajaran inkuiri adalah teori konstruktivistik. Pembelajaran akan bermakna ketika peserta didik mampu mengembangkan pengetahuannya sendiri dan guru sebagai penyedia akomodasi dalam pembelajaran.

Rendahnya Kemampuan Siswa Untuk Berpikir Kritis dalam Kemampuan Mendapatkan Informasi

Berpikir kritis dapat didefinisikan sebagai pemikiran yang jelas dan rasional yang melibatkan cara berpikir yang tepat juga sistematis serta mengikuti aturan-aturan logika dan penalaran ilmiah. Tujuan dalam penerapan critical thinking ini ialah untuk membentuk individu yang mampu berpikir secara netral, objektif, beralasan, logis, jelas dan tepat. Dengan tujuan seperti itu, diharapkan siswa dapat memilih dan mencerna informasi yang memiliki sumber yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Namun sayangnya, rendahnya kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa membuat harapan itu tidak dapat berjalan secara optimal.

Rendahnya kemampuan dalam berpikir kritis yang dimiliki siswa bisa saja disebabkan karena proses pembelajaran yang kurang efektif dalam mengembangkan minat, bakat serta potensi yang ada di dalam diri setiap peserta didik. Rendahnya kemampuan siswa dalam berpikir kritis merupakan masalah serius yang harus segera mendapatkan solusi sebab akan sangat merugikan banyak pihak jika terus dibiarkan. Ditakutkan siswa tidak mampu menganalisis dan memecahkan masalah secara nyata yang ia alami di kehidupan sehari-hari serta ia akan mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan secara cepat dan tepat. Adapun minat baca dan kemampuan berpikir kritis ini merupakan suatu penggabungan yang tidak dapat dipisahkan karena membaca dapat merangsang kemampuan kritis. Dengan menerapkan kedua hal ini pada kehidupan sehari-hari, maka akan terbentuk suatu individu yang dapat membaca secara kritis.

Pada hakikatnya, membaca kritis merupakan suatu strategi membaca yang bertujuan untuk mendalami isi bacaan secara rasional lewat keterlibatan yang lebih mendalam dengan pikiran dari si penulis yang merupakan sebuah analisis yang dapat diandalkan. Membaca kritis ini meliputi penggalian informasi yang lebih mendalam, upaya menemukan hal-hal yang bukan hanya mengenai seluruh kebenaran dari tulisan melainkan juga menemukan alasan sang penulis mengatakan apa yang dilakukannya hingga dapat merujuk pada keterpahaman (Azmi Rizky Anisa et al, 2021).

Literasi Digital

Literasi digital tidak hanya melibatkan penerapan perangkat keras serta perangkat lunak, sambil memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai informasi. Siswa perlu memahami bagaimana menggunakan teknologi serta memahami implikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Keterampilan literasi sangat membantu dalam proses pembelajaran. Banyak sekali tingkat literasi rendah siswa dapat menyebabkan mereka tidak memahami apa pun. Sebagian besar proses pendidikan sangat bergantung pada kemampuan dan kesadaran seseorang untuk membaca dan menulis. Sukses siswa di sekolah dan di masyarakat dipengaruhi oleh budaya literasi yang mereka miliki. Sebaliknya, bahwa kemampuan untuk memahami media digital itu sangat penting, dan bahwa keahlian kita sangat penting untuk proses komunikasi massa. Meskipun keterampilan ini tidak selalu mudah untuk dikuasai (tidak semudah menyalakan komputernya menonton TV, atau membalik halaman majalah favorit anda), mempelajarinya sangat penting dan dapat dicapai. Kemampuan untuk memahami dan menggunakan berbagai cara komunikasi melalui media disebut literasi media.

Untuk menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di abad ke-21, literasi digital sangat penting. Perkembangan TIK yang cenderung sangat cepat sudah mengubah banyak

kegiatan para warga menjadi lebih kontemporer dan digital. Masih berkenaan dengan proses belajar dan juga pembelajaran dimana saat ini sudah berbasis digital dan tidak lagi tradisional. Menurut Ribble dan Bailey, pengertian literasi digital adalah salah satu dari 9 komponen digital atau digital citizenship. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa memberikan generasi abad 21 literasi digital yang cukup dapat membantu mereka menjadi individu yang bertanggung jawab dan terampil dalam navigasi kehidupan, baik di ranah digital maupun di kehidupan nyata.

Jisc mendefinisikan beberapa kemampuan literasi digital menjadi tujuh elemen: literasi media, literasi komunikasi dan kerjasama, literasi karir, dan identitas, literasi teknologi informasi, literasi keterampilan belajar, literasi digital, pendidikan digital, dan literasi informasi. Gambar berikut menunjukkan tujuh komponen digital pada literasi.

Kemampuan Pemecahan Masalah

Dalam literasi digital, peserta didik tidak hanya menghadapi kesulitan dalam mengumpulkan informasi tetapi juga dalam memecahkan masalah dengan cara yang kreatif dan efektif. Mereka juga dapat memilih tindakan yang tepat, mencari solusi, dan mengevaluasi pilihan. Ini menghasilkan generasi yang mampu menangani masalah kompleks dengan cara yang terorganisir.

Kemampuan pemecahan masalah didefinisikan oleh Lailiyah, Sunismi, dan Fathani (2019) sebagai keterampilan dalam menangani situasi-situasi yang tidak lazim, yakni permasalahan yang jarang terjadi pada kehidupan setiap harinya. Dengan begitu, siswa merangkul berbagai konsep serta prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi solusi, memahami persoalan, merencanakan, menyelesaikan, dan menafsirkan solusi.

Pehkonen menggarisbawahi keempat alasan mengapa kemampuan memecahkan masalah sangat penting: (a) meningkatkan kemampuan kognitif secara umum, (b) meningkatkan tingkat kreativitas, (c) merupakan bagian integral dari penerapan matematika. Menurut pendapat Bahri, kolaborasi antara suatu kelompok normal dan juga produktif dari peserta didik maupun guru dapat menyelesaikan masalah pemecahan masalah. Ini berarti bahwa mereka dapat menggunakan teknologi dan mengumpulkan banyak informasi, mengetahui bagian penting dari masalah, mengelompokkan sumber informasi, dan menggunakannya untuk menyelesaikan masalah dengan baik.

Kemampuan memecahkan masalah sarannya tidak hanya penting bagi mereka yang mempelajari literasi digital di masa depan, tidak hanya relevan dalam konteks studi, tetapi juga esensial bagi individu yang menerapkan keterampilan tersebut pada bidang lainnya ataupun kesehariannya. Melakukan pemecahan masalah adalah suatu strategi kognitif yang melibatkan pengaturan informasi guna mengatasi situasi yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di antaranya dalam konteks siswa, serta diterapkan dalam proses pembelajaran.

Siswa yang sudah terlatih dan terbiasa menangani dan memecahkan masalah dengan baik akan memiliki rasa kemandirian diri, pemikiran yang lebih inovatif, dan dorongan untuk menghadapi tantangan. Mereka juga akan siap untuk menyelesaikan masalah di masa depan. Siswa kedepannya lebih memahami mengenai suatu konsep secara lebih baik, yang akan menghasilkan pencapaian pembelajaran yang lebih baik. Kemampuan akan pemecahan masalah dapat meningkatkan kemampuan siswa guna memahami dan menerapkan konsep yang sudah dipahami. Mereka juga dapat memberikan pengalaman praktis untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka. Literasi Digital Dalam Pendidikan Di era tahun 1990-an, istilah “literasi digital telah digunakan untuk menggambarkan

Kemampuan atau kapasitas yang terkait dengan kemajuan teknologi dan informasi. Pendidikan digital didefinisikan oleh Paul Gilster sebagai kemampuan untuk memahami dan menerapkan pengetahuan dari berbagai sumber yang diakses melalui perangkat komputer (Sulianta, 2020). Sedangkan menurut Bawden, literasi digital lebih erat terkait dengan kemampuan teknis untuk mengumpulkan, memahami, dan mentransmisikan. Informasi. Beberapa kemampuan literasi digital disusun oleh Jisc menjadi 7 elemen: 1) Literasi media yaitu bagian yang terfokus bagaimana penggunaan media digital secara kritis dan kreatif menyaring informasi yang tersebar di berbagai media, dikenal sebagai literasi media (Stefany, 2017). 2) Kemampuan untuk kolaborasi/komunikasi. 3) Manajemen karir yaitu kemampuan untuk menggunakan teknologi untuk meningkatkan berbagai aspek kehidupan mereka, seperti kerja tim untuk meningkatkan kinerja dan proses belajar mengajar, disebut sebagai keterampilan belajar pengguna media digital. 4) Literasi teknologi informasi dan komunikasi (ICT) adalah kemampuan untuk memanfaatkan teknologi digital untuk menerapkan, mengatur, dan memanfaatkan perangkat digital, termasuk aplikasi dan layanan, serta sudut pandang pengguna terhadap teknologi yang mampu meningkatkan kualitas kehidupan. 5) Kemampuan literasi yang mengembangkan keterampilan belajar. 6) Keilmuan digital atau pendidikan digital adalah kemampuan menggunakan materi dari media digital.

Literasi digital adalah kebutuhan yang sangat penting bagi para generasi yang terhubung seperti anak-anak dan kaum muda di era modernisasi teknologi. Dengan memiliki literasi digital, anak-anak dan kaum muda dapat memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman yang akan memungkinkan mereka untuk mengambil bagian besar dan aktif dalam kehidupan sosial, budaya dan ekonomi, sipil dan intelektual baik sekarang terlebih di masa depan. Literasi digital juga memberi mereka kemampuan untuk memanfaatkan peluang yang akan datang. Namun, kita harus waspada terhadap masalah yang muncul karena teknologi.

Tantangan Penerapan Literasi Digital Dalam Pendidikan

Dunia digital membuat semua orang mudah terhubung, mampu bekerja sama, kreatif, dan menemukan informasi baru. Program literasi digital dapat

digunakan untuk mengajar sebagai mata pelajaran terpisah atau dimasukkan ke dalam program pembelajaran yang lebih luas. Sambil mempresentasikan pekerjaan mereka dalam mata pelajaran matematika atau sains, para generasi terhubung (peserta didik) dapat mengembangkan keterampilan pembuatan konten, dan pendidik dapat menyampaikan pesan tentang bagaimana peserta didik harus melindungi diri mereka sendiri di dunia modern. Literasi digital sangat penting bagi anak-anak dan kaum muda di era modernisasi teknologi. Dengan memiliki literasi digital, para generasi terhubung ini dapat dengan mudahnya memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman yang akan memungkinkan mereka untuk mengambil bagian besar dan aktif dalam kehidupan sosial, budaya, ekonomi, sipil dan intelektual baik sekarang maupun masa depan. UNICEF melakukan penelitian pada tahun 2020 di Kamboja, Indonesia, Malaysia dan Thailand, yang mengatakan bahwa banyak anak mengelola banyak akun media sosial dengan tujuan untuk pendidikan hiburan, dan komunikasi. Beberapa dari mereka adalah pencipta konten dan konsumen sekaligus. Selama pandemi Covid-19 dan pasca-pandemic tersebut, aktivitas digital telah berkembang dan meningkat sebagai akibat dari kebutuhan banyak orang untuk solusi permasalahan daring. Dampak dari penutupan sekolah dalam jangka panjang, pendidikan juga telah bergeser ke internet, terutama di kota-kota. Karena itu, anak-anak terpapar berbagai produk dan konten digital. Sekolah sebagai sarana untuk memasukkan teknologi ke dalam semua mata pelajaran dari sekolah dasar sampai menengah. Literasi digital memiliki efek positif terhadap perkembangan pengetahuan siswa, jadi itu bukan hal yang remeh. Sebagai Lembaga pendidikan formal, sekolah tidak boleh mengabaikan budaya literasi digital, yang membuat peluang siswa memanfaatkan sepenuhnya berbagai interaksi mereka. Walaupun pemahaman pada gagasan literasi digital dalam proses pembelajaran belum sepenuhnya dipahami dan di mengerti dengan sempurna.

Dari pada itu, membangun kurikulum untuk meningkatkan literasi digital adalah suatu tantangan (Nurjannah, 2022). Pengembangan kurikulum pendidikan juga menghadapi masalah ini. Hal ini disebabkan masih adanya keraguan dan kebutuhan ketelitian dari guru dan siswa untuk mendapatkan akses ke sumber-sumber pembelajaran dari konten-konten online. Kemudian, untuk menghadapi pembelajaran bagi generasi terhubung abad ini, pendidik harus meningkatkan kemampuan digital mereka. Para tenaga pendidik harus mampu menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif melalui kerangka desain pembelajaran era sekarang. Pendidik dengan kemampuan digital yang baik akan mampu mengarahkan dan mengembangkan kemahiran Literasi digital mereka.

Literasi Digital di Sekolah dan di Rumah

Pembelajaran kuno sekolah-sekolah di Indonesia sebagian besar menghilangkan pendidikan literasi digital, yang berkontribusi pada masyarakat umum yang kurang literasi dan pemikiran kritis. Mengintegrasikan literasi digital

ke dalam mata pelajaran kurikulum bukan hanya ide yang bagus atau mencoba melibatkan siswa Menurut David Buckingham. ada perbedaan digital antara budaya anak-anak disekolah dan budaya anak-anak diluar sekolah. Pendidikan tidak mencerminkan pengetahuan, konsep, dan nilai siswa. Pembelajaran dan sistem sekolah tidak terkait dengan kehidupan, masalah, minat, dan masa depan siswa. Tujuannya adalah agar menyesuaikan pembelajaran dan kurikulum, dengan siswa dalam konteks digital dalam pengajaran pokok, guru harus mengakui bahwa siswa tidak bisa terlepas dari budaya digital. Mereka juga harus mendukung siswa untuk menjadi peserta yang lebih baik dan memperluas pengetahuan mereka.

Siswa memahami materi pelajaran disebabkan karena adanya teknologi, disisi lain teknologi juga membantu mereka memahami keterampilan yang diperlukan dan mengembangkannya dari apa yang mereka pelajari. Literasi digital dalam mata pelajaran kurikulum, bukan hanya sesuatu yang menarik atau mencoba melibatkan siswa dalam belajar karena literasi digita menangani sifat pengetahuan yang berubah dan mengakui bahwa kaum generasi terhubung akan membutuhkan berbagai keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman untuk meningkatkan keahlian mereka dalam mata pelajaran. Pendidikan di Indonesia berpusat pada pemndekatan dalam belajar, karena literasi digital menangani sifat pengetahuan yang berubah dan mengakui bahwa para generasi abad 21 akan membutuhkan berbagai keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman untuk meningkatkan keahlian mereka dalam bidang tertentu.

Literasi Digital dalam Pendidikan

Paradigma pembelajaran dalam dunia pendidikan mengalami perubahan signifikan seiring dengan berkembangnya teknologi. Model pembelajaran yang awalnya bersifat tradisional, kini telah beralih ke arah digital, menghasilkan transformasi dalam pola. Pembiasaan masyarakat. Saat ini, setiap individu diharapkan dapat menyesuaikan aktivitas pembelajarannya dengan dinamika perkembangan zaman. Apa yang sebelumnya dilakukan secara kolektif di sekolah bersama guru dan teman-teman, kini dapat dijalankan secara mandiri di berbagai lokasi, selama terdapat akses ke media yang tepat. Teknologi telah memungkinkan aktivitass pembelajaran menggunakan sumber konten digital yang dapat diunduh dan dipelajari langsung melalui perangkat komunikasi.

Di era digital, literasi sangat penting untuk pendidikan dan pembelajaran. Berikut adalah manfaat literasi digital dalam hal ini: 1) Akses informasi yang luas, maksudnya literasi digital memungkinkan siswa dan pendidik untuk mengakses sejumlah besar informasi melalui internet, yang memungkinkan mereka untuk mempelajari lebih lanjut tentang topik tersebut dan mendapatkan informasi dari berbagai sumber. 2) Peningkatan Keterampilan Riset. Dengan menggunakan internet, siswa dapat meningkatkan keterampilan mereka. Mereka dapat belajar cara menyaring data, mengevaluasi kredibilitas sumber, dan menggunakan berbagai alat pencarian untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat. 3)

Pembelajaran Kolaboratif, literasi digital mendorong pembelajaran kolaboratif, dimana siswa dapat berbagi ide, membuat proyek bersama, dan bekerja sama melalui platform online, yang menghasilkan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan interaktif. 4) Pembelajaran Mandiri, melalui literasi digital memungkinkan siswa mengakses pelajaran secara mandiri dan menggunakan sumber daya online untuk belajar di luar kelas dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Tentang topik tertentu. 5) Pengembangan Keterampilan Teknologi, membantu siswa memperoleh keterampilan teknologi yang penting untuk kehidupan modern. Mereka belajar dengan menggunakan alat digital, perangkat lunak dan aplikasi. 6) Kreativitas dan Inovasi, dengan literasi digital memberi siswa kesempatan untuk mengembangkan kreativitas mereka dengan menggunakan berbagai alat digital untuk membuat proyek multimedia, presentasi atau konten lainnya. Ini juga mendorong penciptaan metode pembelajaran yang baru. 7) Kesadaran Etika dan Keamanan Digital, siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang etika penggunaan internet dan keamanan digital melalui literasi digital. Mereka belajar tentang apa yang harus mereka lakukan saat berbagai data, melindungi privasi mereka, dan mengelola resiko yang terkait dengan internet. 8) Fleksibilitas Pembelajaran, dengan literasi digital, guru dapat memberikan pelajaran dalam berbagai format, seperti pembelajaran video, modul online, atau platform pembelajaran jarak jauh. 9) Peningkatan Daya Saing Global, literasi digital membuat pendidikan lebih relevan dengan tuntutan global. Ini memungkinkan siswa untuk berkontribusi pada komunitas pembelajaran global dan bersaing secara lebih baik di tingkat global.

Prinsip-prinsip literasi juga harus dipatuhi, yang memperhatikan keseimbangan, keberlangsungan melalui kurikulum, dan pentingnya inklusi dalam literasi untuk memperkaya variasi pengetahuan dan pemahaman yang ada.. Saat ini, pendidikan literasi dianggap penting untuk dilakukan oleh praktisi karena dianggap membantu anak-anak menjadi cerdas secara akademik, memiliki pemikiran kritis, dan mampu berpikir logis. Dengan memahami dan menerapkan literasi digital dengan benar, pendidikan dapat menjadi lebih dinamis, responsif terhadap kemajuan teknologi, dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dalam masyarakat digital saat ini. Pendidikan literasi tidak hanya perlu difokuskan pada pembelajaran di sekolah, orangtua di rumah juga harus berpartisipasi dalam menanamkan literasi anak anak mereka. Hal tersebut diperlukan untuk mengurangi dampak resiko online pada proses belajar mengajar literasi digital dan peran orangtua sangat penting. Selain itu, hal ini akan meningkatkan kesadaran orangtua dan sekolah untuk membantu siswa memilih teknologi yang aman dan tepat (Riries Ernie Cynthia & Hotmaulina Sihotang, 2023).

Simpulan

Pada saat ini, pendidikan di Indonesia memiliki peringkat yang masih terbelakang rendah dibandingkan dengan negara lain dalam aspek sistem pendidikan. Ada beberapa penyebab pendidikan di Indonesia masih rendah dibanding dengan negara-negara lainnya. Salah satunya yaitu pengaruh kurangnya literasi atau minat baca pada siswa maupun mahasiswa serta kemampuan dalam berpikir kritis (*critical thinking*) yang masih rendah. Bahwa strategi pembelajaran yang interaktif dan beragam, seperti pembelajaran berbasis masalah, inkuiri, dan kolaboratif, terbukti mampu meningkatkan kemampuan

berpikir kritis siswa. Metode-metode ini mendorong siswa untuk lebih aktif dalam analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah, serta melibatkan siswa dalam refleksi pemikiran mereka sendiri. Penggunaan pertanyaan terbuka dan diskusi juga memberikan hasil yang signifikan dalam mengasah keterampilan berpikir kritis, yang esensial dalam mencapai hasil belajar yang optimal dan relevan dengan tantangan pendidikan di era modern. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, diperlukan penerapan strategi pembelajaran yang tepat, peran aktif guru, serta lingkungan yang mendukung proses belajar yang lebih mendalam dan reflektif. Secara keseluruhan, dari metode yang digunakan dalam jurnal artikel ini menegaskan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang tepat, disertai dengan dukungan dari lingkungan belajar dan peran aktif guru, merupakan kunci untuk meningkatkan kemampuan kemampuan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aktoprak, A., & Hursen, C. (2022). A Bibliometric And Content Analysis of Critical Thinking In Primary Education. *Thinking Skills and Creativity*, 10(10), 29.
- Ali, I. (2021). Pembelajaran Kooperatif Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Muftadiin*, 7(1), 247–264. <http://journal.anur.ac.id/index.php/muftadiin/article/view/82>
- Anastasia Nandhita Asriningtyas, (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 4 SD, *JKPM Vol. 5, No. (1)*, 25.
- Anik Handayani & Henny Dewi Koeswanti, (2021). Meta-Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Jurnal Basicedu Vol 5(3)*, 1351. p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147.
- Asrean Hendi, Caswita & Een Yayah Haenilah, (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Strategi Metakognitif Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol 4(5), 823-824. E-ISSN : 2579-9258.
- Azmi Rizky Anisa, Ala Aprila Ipungkarti, & Kayla Nur Saffanah. (2021). Pengaruh Kurangnya Literasi serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia. *Current Research in Education: Conference Series Journal*. Vol 1(1). 1.
- Azmi Rizky Anisa, Ala Aprila Ipungkarti, & Kayla Nur Saffanah. (2021). Pengaruh Kurangnya Literasi serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia. *Current Research in Education: Conference Series Journal*. Vol 1(1). 7-8.
- Budiarsa, I. G. (2021). Penerapan model pembelajaran inkuiri sebagai upaya Untuk meningkatkan prestasi belajar matematika. *Indonesian Journal Of Educational Development*, 1(4), 650-660.
- Desi Nuzul Agnafia, (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Biologi. *Jurnal Analisis Kemampuan Berpikir Vol (1)*, 45.
- Epin Supini, Model Pembelajaran Untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kritis Siswa, (2022). diakses dari <https://blog.kejarcita.id/model-pembelajaran-untuk-melatih-kemampuan-berpikir-kritis-siswa/> pada 28 Agustus 2024 16.45 wita.
- Gresiya Ayudia & Mariani, (2022). Penerapan Model Pembelajaran Core untuk

AL-IJTIMA'I : JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
VOLUME 1 NOMOR 2 DESEMBER (2024) E-ISSN 3062-9411

- Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP 5 Methodist Rantauprapat, Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 6.
- Hardika Saputra, (2020). Kemampuan Berfikir Kritis Matematis; Kemampuan Berfikir Kritis Matematis, Perpustakaan IAI Agus Salim, 1-2.
- Hasanah, A., & Haryadi, H. (2022). Tinjauan kurikulum merdeka belajar dengan model pendidikan abad 21 dalam menghadapi era society 5.0. Ghancaran: Jurnal Pendidikan Babasa dan Sastra Indonesia, 266-285. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.75.95>
- Ni Putu Sri Wahyuni, Ni Luh Gede Karang Widiastuti, dan Gusti Ngurah Santika, (2022). Implementasi Metode Examples Non Examples Dalam Pembelajaran Daring Untuk Berpikir Kritis Siswa SD. Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti Vol 9(3), 58. ISSN 2580-3735 (Media Cetak) ISSN 2580-1147 (Media Online).
- Nida Winarti, Luthfi Hamdani Maula, Arsyi Rizqia Amalia, N. Liany Ariesta Pratiwi, Nandang, (2022). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas III Sekolah Dasar, Jurnal Cakrawala Pendas Vol. 8(3), 554.
- Putri Vadia Dhamayanti, (2022). Systematic Literature Review: Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. Indonesian Journal of Educational Development Vol 3(2), 210-212 ISSN 2722-1059 (Online); ISSN 2722-3671 (Print).
- Putri, V. W., & Suripah, S. (2021). Eksplorasi Hasil Penelitian yang Terintegrasi Teknologi Informasi dan komputer (TIK) dalam Pembelajaran Matematika. JPPM (Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika), 14(2), 208-222. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/jppm.v14i2.11762>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. Jurnal Basicedu, 6(4), 6313-6319. <https://dx.doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Ridha, M. (2020). Teori Motivasi Mccllland dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI. Palapa, 8(1), 1-16. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.673>
- Riries Ernie Cynthia & Hotmaulina Sihotang, (2023). Melangkah Bersama di Era Digital: Pentingnya Literasi Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik. Vol 7(3), 31715-31719.
- Setiawan, F., Hutami, A. S., Riyadi, D. S., Arista, V. A., & Al Dani, Y. H. (2021).

AL-IJTIMA'I : JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
VOLUME 1 NOMOR 2 DESEMBER (2024) E-ISSN 3062-9411

Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 1–22.
<https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.2809>.

Setiawan, F., Hutami, A. S., Riyadi, D. S., Arista, V. A., & Al Dani, Y. H. (2021). Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 1–22.
<https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.2809>

Siti Luthfah Ridwan, (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning, *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar Vol 5(3)*, 644.

Thifa Ramadhani, Liola Sinta & Gusmaneli Gusmaneli, (2024). Penggunaan Strategi Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik, *Journal of Creative Student Research (JCSR) Vol.2(3)*, 169. E-ISSN: 2963-4776; p-ISSN: 2963-5942.

Umi Muhlisah, Misdalina & Nila Kesumawati, (2023). Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematis Siswa SMA. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol 07(3), 2794.

Vivi Puspita & Ika Parma Dewi, (2021). Efektifitas E-LKPD berbasis Pendekatan Investigasi terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol 5(1), 86-87. E-ISSN : 2579-9258.

Yana, E. (2021). E-Learning, Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Kognitif Siswa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 12(2), 147-152